

PROBLEMATIKA SISWA KELAS V DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SDN 58 PALEMBANG: STUDI OBSERVASI LAPANGAN

Siti Hawa¹, Nadhirah Al Afifah², Syawalia Fitri³, Luna Margarani⁴, Amelia Justin⁵, Mira Asmara⁶

Universitas PGRI Palembang

e-mail: sitihawaa261206@gmail.com¹, nadiraalafifah@gmail.com², syawaliafitri160@gmail.com³, margaranyluna0@gmail.com⁴, justinamelia154@gmail.com⁵, miraasmaraa@gmail.com⁶

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-4-30
Review : 2026-4-30
Accepted : 2026-4-30
Published : 2026-4-30

KATA KUNCI

Problematika Pembelajaran, Siswa Kelas V, Sekolah Dasar, Pengelolaan Kelas, Strategi Guru.

Keywords: Learning Problems, Fifth-Grade Students, Elementary School, Classroom Management, Teacher Strategies.

A B S T R A K

Penelitian berbasis observasi lapangan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai problematika yang dihadapi siswa kelas V dalam proses pembelajaran di SDN 58 Palembang, serta strategi yang diterapkan guru dalam mengatasinya. Observasi dan wawancara terstruktur dilaksanakan pada Rabu, 12 Februari 2026, dengan subjek penelitian adalah guru kelas V SDN 58 Palembang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima problematika utama yang ditemukan di kelas V, yaitu: (1) rendahnya kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan kelas, (2) suasana belajar yang kurang kondusif, (3) kesulitan siswa dalam memahami materi akibat dominasi metode ceramah, (4) rendahnya rasa tanggung jawab terhadap fasilitas sekolah, dan (5) kurangnya rasa percaya diri pada sebagian siswa. Dalam menghadapi berbagai permasalahan tersebut, guru menerapkan pendekatan personal, strategi penjelasan berulang dengan bahasa sederhana dan contoh konkret, serta penilaian yang mencakup aspek sikap dan keaktifan. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan optimal siswa.

ABSTRACT

This field-observation-based study aims to obtain an empirical picture of the problems faced by fifth-grade students in the learning process at SDN 58 Palembang, as well as the strategies applied by teachers to address them. Structured observations and interviews were conducted on Wednesday, February 12, 2026, with the subject being the fifth-grade teacher of SDN 58 Palembang. A qualitative descriptive approach was employed using participatory observation, in-depth

interviews, and documentation as data collection techniques. The findings reveal five main problems: (1) low student awareness of classroom cleanliness, (2) a learning environment that is less than conducive, (3) students' difficulties in understanding material due to the dominance of lecture methods, (4) low student responsibility toward school facilities, and (5) insufficient self-confidence in some students. In addressing these issues, the teacher implemented personalized approaches, repeated explanations using simple language and concrete examples, and assessment encompassing attitudinal and active participation aspects. These findings underscore the importance of collaboration among teachers, parents, and school management in creating a conducive learning environment that supports the optimal development of students.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kompetensi akademik peserta didik. Pada jenjang ini, proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung secara efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi setiap siswa. Sebagai pondasi awal dalam sistem pendidikan formal, Sekolah Dasar memegang peranan strategis dalam menentukan kualitas generasi penerus bangsa, tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga dari aspek pembentukan nilai, sikap, dan karakter.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, proses pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara cermat agar sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan belajar peserta didik.

Namun, realitas di lapangan kerap menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih dihadapkan pada beragam permasalahan, baik yang bersumber dari faktor internal siswa maupun kondisi lingkungan belajar yang ada. Permasalahan tersebut dapat berupa rendahnya motivasi belajar, kesulitan memahami materi, perilaku yang kurang tertib di kelas, hingga rendahnya kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Dari perspektif perkembangan kognitif, Susanto dan Wulandari (2024) menegaskan bahwa anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret menurut teori Piaget masih sangat bergantung pada pengalaman nyata dan objek konkret dalam membangun pemahaman. Anak pada usia 7–11 tahun mampu berpikir logis tetapi hanya dalam konteks yang konkret dan dapat diamati secara langsung. Oleh karena itu, strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif ini menjadi kebutuhan mendasar yang tidak dapat diabaikan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar.

Rizqiyati et al. (2023) menguatkan pandangan tersebut melalui penelitiannya yang membuktikan bahwa siswa usia 10–11 tahun berada dalam fase transisi dari tahap operasional konkret menuju operasional formal. Pada fase ini, anak mulai mampu

memahami konsep-konsep yang lebih kompleks, tetapi pemikiran mereka masih terikat pada realitas yang dapat dirasakan secara langsung. Implikasinya, pendekatan pembelajaran yang bersifat abstrak dan monoton seperti ceramah tunggal cenderung tidak efektif, bahkan berpotensi menghambat perkembangan pemahaman konseptual siswa.

Perkembangan anak sekolah dasar tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek sosial, emosional, dan psikologis yang saling berkaitan. Purwulan (2024) menjelaskan bahwa pada usia sekolah dasar, anak mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek sekaligus, termasuk kemampuan berpikir logis, keterampilan sosial, dan regulasi emosi. Pemahaman guru terhadap dimensi perkembangan yang multifaset ini sangat menentukan efektivitas pengelolaan kelas dan strategi pembelajaran yang diterapkan.

Dalam konteks pengelolaan pembelajaran, Rahayu et al. (2024) menegaskan bahwa kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar sangat bergantung pada strategi manajemen kelas yang efektif. Guru yang mampu mengelola kelas secara terencana dan responsif akan lebih berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa. Sebaliknya, ketidakmampuan guru dalam merespons keberagaman karakter dan kemampuan siswa berpotensi menimbulkan berbagai hambatan bagi tercapainya tujuan pembelajaran.

Khotimah dan Sukartono (2022) menunjukkan bahwa strategi guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran tematik di sekolah dasar memiliki dampak langsung terhadap kondusivitas proses belajar mengajar. Penerapan aturan kelas yang jelas, disertai pendekatan yang adaptif terhadap keberagaman siswa, menjadi faktor kunci terciptanya suasana kelas yang tertib dan produktif. Tanpa manajemen kelas yang sistematis, potensi terjadinya gangguan pembelajaran seperti kelas yang ramai, rendahnya disiplin, dan kurangnya perhatian siswa akan semakin besar.

Nurpratiwiningsih dan Ervina (2022) menekankan bahwa manajemen pengelolaan kelas yang baik di sekolah dasar merupakan salah satu penentu utama efektivitas pembelajaran. Penelitian mereka menunjukkan bahwa guru yang menerapkan pengelolaan kelas secara sistematis mampu mengoptimalkan potensi setiap siswa dan meminimalkan hambatan belajar yang muncul akibat perbedaan karakter maupun kemampuan siswa di dalam kelas. Hal ini mengisyaratkan pentingnya penguasaan kompetensi manajemen kelas sebagai bagian integral dari profesionalisme guru.

Salah satu permasalahan paling mendasar yang berulang kali ditemukan di sekolah dasar adalah dominasi metode ceramah dalam proses pembelajaran. Arsyad et al. (2024) membuktikan secara empiris bahwa metode ceramah yang digunakan secara monoton menghasilkan hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan metode audio-visual yang lebih variatif. Temuan ini menegaskan bahwa tanpa variasi strategi pembelajaran, siswa yang memiliki gaya belajar visual atau kinestetik akan terus kesulitan menyerap materi secara optimal.

Yunitasari dan Maisaroh (2026) menyatakan bahwa pendekatan manajemen pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik siswa terbukti mampu meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan hasil belajar secara lebih merata. Pendekatan ini menuntut guru untuk tidak hanya menguasai konten pelajaran, tetapi juga memahami kebutuhan individual setiap peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, hal ini diwujudkan melalui pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan konten, proses, dan produk belajar dengan kesiapan dan minat masing-masing siswa.

Motivasi belajar merupakan salah satu variabel paling kritis yang memengaruhi kualitas dan hasil pembelajaran siswa. Suparman dan Junaidin (2023) melalui penelitian di sekolah dasar menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa mencakup dimensi internal seperti kondisi jasmani dan rohani, kemampuan siswa, dan perhatian serta dimensi eksternal yang meliputi upaya guru dalam membelajarkan siswa, ketersediaan fasilitas belajar, dan kondisi lingkungan sekitar. Pemahaman terhadap kedua dimensi ini menjadi dasar bagi guru dalam merancang intervensi yang tepat sasaran.

Menurut Fernando et al. (2024) menegaskan bahwa motivasi belajar yang tinggi merupakan prasyarat utama tercapainya hasil belajar yang optimal. Siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung lebih gigih dalam menghadapi tantangan, lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas, dan lebih konsisten dalam mengerjakan tugas. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar yang sering tercermin dari minimnya partisipasi, ketidaktepatan dalam menyelesaikan tugas, dan rendahnya antusiasme dalam belajar merupakan indikator awal dari berbagai problematika pembelajaran yang lebih kompleks.

Kepercayaan diri merupakan dimensi psikologis lain yang tidak kalah penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa. Nabila dan Mujazi (2023) membuktikan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar. Siswa kelas V yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung menghindari tantangan, takut salah saat menjawab pertanyaan guru, dan enggan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini secara langsung menghambat perkembangan potensi akademik dan sosial mereka.

Penggunaan media pembelajaran yang variatif menjadi salah satu strategi kunci dalam mengatasi berbagai problematika pembelajaran. Sijabat et al. (2024) membuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di sekolah dasar. Media yang variatif tidak hanya membantu mengonkretkan konsep abstrak menjadi lebih mudah dipahami, tetapi juga terbukti efektif meningkatkan daya tarik pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses belajar.

Kemendikbudristek (2022) melalui panduan Kurikulum Merdeka mendorong pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) dengan menggunakan pendekatan diferensiasi. Diferensiasi pembelajaran berarti guru perlu menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar masing-masing siswa. Hal ini menuntut kreativitas dan fleksibilitas tinggi dari guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna bagi seluruh peserta didik.

Rusmiati et al. (2023) mengidentifikasi bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih menghadapi berbagai problematika, termasuk kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan diferensiasi dan kurangnya dukungan sumber daya pembelajaran yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara kebijakan pendidikan yang ideal dengan realitas pelaksanaan di lapangan masih menjadi tantangan yang perlu diselesaikan secara sistematis dan berkesinambungan.

Kondisi serupa ditemukan dalam observasi yang dilaksanakan di SDN 58 Palembang. Sekolah yang berlokasi di Jalan Slamet Riady, Kelurahan Lawang Kidul, Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang ini menampung siswa dari berbagai latar belakang sosial ekonomi. Kelas V menjadi objek pengamatan mengingat usia siswa pada jenjang tersebut berada dalam fase perkembangan yang cukup kompleks

perpaduan antara dinamika kognitif yang terus berkembang dan dorongan sosial yang semakin kuat.

Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan sejumlah problematika yang cukup menonjol di kelas V SDN 58 Palembang, antara lain kurangnya kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan kelas, kelas yang cenderung ribut saat pembelajaran berlangsung, kesulitan siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru, rendahnya rasa tanggung jawab terhadap fasilitas sekolah, serta kurangnya rasa percaya diri pada sebagian siswa. Berbagai permasalahan ini bermuara pada satu kondisi umum, yakni pelaksanaan pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah sehingga kurang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian observasi ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi berbagai problematika yang dihadapi siswa kelas V dalam proses pembelajaran di SDN 58 Palembang; (2) memahami strategi pengelolaan kelas yang diterapkan guru; serta (3) merumuskan rekomendasi perbaikan yang dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tiga teknik pengumpulan data. Pertama, observasi partisipatif, yaitu pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas V. Kedua, wawancara terstruktur dengan guru kelas menggunakan panduan pertanyaan yang mencakup kondisi umum kelas, tantangan yang dihadapi, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian. Ketiga, dokumentasi berupa catatan lapangan serta foto kegiatan observasi. Seluruh data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi faktual pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek dalam kegiatan observasi ini adalah siswa-siswi kelas V SDN 58 Palembang. Adapun karakteristik subjek penelitian adalah sebagai berikut:

Rentang usia siswa adalah 10 hingga 11 tahun, yang sesuai dengan tahap perkembangan operasional konkret menuju operasional formal menurut teori Piaget. Komposisi jenis kelamin terdiri dari 15 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki, sehingga total jumlah siswa dalam kelas adalah 28 orang. Keseluruhan siswa berada di jenjang kelas 5 Sekolah Dasar. Guru kelas yang mengamati adalah guru yang memiliki pengalaman langsung dalam mengelola pembelajaran di jenjang sekolah dasar.

B. Instrumen Observasi

Instrumen yang digunakan mencakup lembar observasi dengan empat aspek pengamatan: (1) kondisi umum kelas, yang terdiri atas enam indikator meliputi kebersihan kelas, suasana belajar, ketersediaan fasilitas, penataan tempat duduk, cahaya dan ventilasi, serta pajangan karya siswa; (2) problematika siswa, mencakup lima indikator terkait konsentrasi, partisipasi, pemahaman materi, tanggung jawab, dan kepercayaan diri; (3) pengelolaan kelas oleh guru, yang terdiri atas lima indikator; serta (4) pelaksanaan pembelajaran, mencakup lima indikator.

Penilaian menggunakan skala 1–4, dengan keterangan sebagai berikut: 4 = Sangat Baik/Tidak Ada Kendala, 3 = Baik/Kendala Ringan, 2 = Cukup/Kendala Sedang, dan 1 = Kurang/Kendala Berat.

C. Deskripsi Umum Kondisi Kelas

Kelas V SDN 58 Palembang menampung siswa dengan jumlah yang cukup besar dalam satu ruangan. Secara umum, fasilitas dasar seperti meja, kursi, dan papan tulis tersedia dalam kondisi yang memadai. Pajangan hasil karya dan informasi pendidikan terlihat di beberapa sudut kelas, menciptakan nuansa belajar yang cukup stimulatif.

Berdasarkan pengamatan langsung, siswa kelas V menunjukkan antusiasme belajar yang bervariasi. Sebagian siswa tampak aktif dan responsif, sementara sebagian lainnya terlihat pasif dan mudah terdistraksi oleh berbagai hal di sekitar mereka. Dinamika ini mencerminkan heterogenitas karakter dan kemampuan siswa yang menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan kelas.



Gambar 1. Pengamatan proses pembelajaran di kelas V SDN 58 Palembang

D. Problematika Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dirangkum dalam instrumen pengamatan, ditemukan lima problematika utama yang menghambat efektivitas pembelajaran di kelas V. Rusmiati et al. (2023) menjelaskan bahwa problematika dalam pembelajaran umumnya bersumber dari faktor lingkungan, metode, maupun karakteristik perkembangan siswa itu sendiri, dan hal ini berlaku pula dalam konteks implementasi kurikulum di sekolah dasar.

Problematika pertama adalah rendahnya kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan kelas. Perilaku membuang sampah sembarangan dan kurangnya inisiatif untuk merapikan lingkungan belajar kerap mengganggu kenyamanan kelas. Lisnawati et al. (2023) menegaskan bahwa problematika sarana prasarana dan kebersihan dalam pembelajaran di sekolah dasar berpengaruh langsung terhadap kualitas proses belajar mengajar, sehingga memerlukan penanganan sistematis dari seluruh warga sekolah.

Problematika kedua berkaitan dengan suasana belajar yang kurang kondusif. Kelas yang cenderung ramai dan berisik akibat interaksi antarsiswa yang kurang terkontrol menciptakan hambatan dalam penyampaian materi. Rahayu et al. (2024) menyatakan bahwa strategi manajemen kelas yang efektif merupakan prasyarat utama terwujudnya keterlibatan aktif siswa dan pembelajaran yang bermakna di sekolah dasar.

Problematika ketiga adalah kesulitan siswa dalam memahami materi pembelajaran, yang sebagian besar disebabkan oleh dominasi metode ceramah. Arsyad et al. (2024) membuktikan bahwa metode ceramah yang digunakan secara monoton menghasilkan hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan metode audio-visual yang lebih variatif. Tanpa variasi strategi dan media, siswa yang memiliki gaya belajar visual atau kinestetik akan lebih kesulitan menyerap informasi secara efektif.

Problematika keempat adalah rendahnya rasa tanggung jawab siswa terhadap fasilitas dan sarana sekolah. Hal ini tampak dari kurangnya kepedulian terhadap kondisi inventaris kelas serta kurang tertibnya penggunaan fasilitas bersama. Iskandar et al. (2024) menegaskan bahwa peran guru dalam membangun lingkungan belajar yang positif sangat menentukan internalisasi nilai tanggung jawab pada anak usia sekolah

dasar, yang memerlukan pembimbingan konsisten dan keteladanan dari seluruh komponen di lingkungan sekolah.

Problematika kelima adalah kurangnya rasa percaya diri pada sebagian siswa. Beberapa siswa tampak enggan menjawab pertanyaan guru, takut salah, dan cenderung menghindari keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Nabila dan Mujazi (2023) membuktikan bahwa rendahnya kepercayaan diri pada siswa sekolah dasar berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar, yang pada akhirnya menghambat potensi akademik dan perkembangan sosial mereka.

E. Hasil Wawancara dengan Guru Kelas

Wawancara mendalam bersama guru kelas V SDN 58 Palembang dilaksanakan setelah kegiatan observasi di dalam kelas berlangsung. Berikut adalah rangkuman hasil wawancara yang dilaksanakan:

Peneliti: Bagaimana kondisi umum siswa kelas V dalam mengikuti proses pembelajaran sehari-hari?

Guru Kelas: "Secara umum, anak-anak menunjukkan penyesuaian diri yang cukup baik di lingkungan sekolah. Mereka bisa berinteraksi dengan guru dan teman sebaya dengan positif, sehingga sebenarnya mendukung keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Namun, di sisi lain, saya harus mengakui bahwa masih ada beberapa tantangan yang cukup sering muncul. Beberapa siswa cenderung kurang tertib selama pembelajaran berlangsung, dan ada juga yang kesulitan memahami materi yang saya sampaikan. Saya rasa ini partly karena pembelajaran sering kali masih menggunakan metode ceramah, sehingga anak-anak mudah bosan dan kurang bisa menyerap materi dengan baik."

Peneliti: Apa saja tantangan terbesar yang Ibu hadapi dalam mengelola kelas V?

Guru Kelas: "Tantangan terbesar yang saya hadapi dalam mengajar di kelas adalah perbedaan karakter dan kemampuan siswa. Dalam satu kelas terdapat siswa yang cepat memahami materi, tetapi ada juga yang membutuhkan penjelasan berulang kali. Selain itu, menjaga suasana kelas tetap kondusif agar tidak ribut juga menjadi tantangan tersendiri, karena anak-anak SD cenderung aktif dan mudah terdistraksi. Dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar, saya berusaha memberikan perhatian lebih dengan pendekatan yang lebih personal. Saya menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa yang lebih sederhana serta memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Saya juga memberikan latihan tambahan agar siswa bisa memahami materi secara bertahap."

Peneliti: Bagaimana Ibu menilai kemajuan belajar siswa, dan apa harapan Ibu ke depan?

Guru Kelas: "Dalam menilai kemajuan belajar siswa, saya tidak hanya melihat dari hasil ulangan saja, tetapi juga dari prosesnya. Saya memperhatikan keaktifan siswa di kelas, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, serta perkembangan sikap dan pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan. Harapan saya, siswa dapat terus berkembang tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam sikap, karakter, dan keterampilan sosialnya. Saya juga berharap adanya dukungan dari orang tua dan pihak sekolah dalam membentuk karakter siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik."

Mengenai tantangan yang dihadapi, guru menyebutkan tiga hal utama: perbedaan karakter dan kemampuan belajar antar siswa yang sangat beragam, upaya menjaga kondusivitas kelas agar siswa yang aktif tidak mengganggu konsentrasi siswa lainnya,

serta keterbatasan waktu untuk memberikan perhatian secara individual kepada setiap siswa.

Dalam hal strategi pembelajaran, guru menerapkan beberapa pendekatan adaptif. Untuk siswa yang kesulitan memahami materi, guru memberikan penjelasan berulang dengan bahasa yang lebih sederhana dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sementara untuk siswa yang membutuhkan tantangan lebih, disediakan latihan tambahan yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Pendekatan personal juga dilakukan untuk menangani siswa yang memiliki kebutuhan khusus dalam proses belajarnya.



Gambar 2. Suasana pembelajaran di kelas V SDN 58 Palembang

Mengenai sistem penilaian, guru menjelaskan bahwa evaluasi tidak terbatas pada hasil ulangan tulis saja, melainkan juga mencakup penilaian terhadap keaktifan dalam diskusi, rasa tanggung jawab terhadap tugas, dan perkembangan sikap siswa dari waktu ke waktu. Sistem penilaian holistik ini sejalan dengan amanat Kemendikbudristek (2022) yang mendorong penerapan asesmen komprehensif berbasis perkembangan keseluruhan peserta didik.

Menutup wawancara, guru menyampaikan harapannya agar setiap siswa dapat berkembang secara optimal, baik dari sisi akademik maupun karakter. Guru juga menekankan pentingnya sinergi antara pihak sekolah dan orang tua dalam mendukung proses belajar anak, mengingat penguatan dari lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap motivasi dan disiplin belajar siswa.

PEMBAHASAN

A. Analisis Problematika Kebersihan dan Kondusivitas Kelas

Rendahnya kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan kelas dan suasana belajar yang kurang kondusif merupakan dua permasalahan yang saling berkaitan. Keduanya bersumber dari belum tertatanya budaya disiplin dan tanggung jawab kolektif di dalam kelas. Khotimah dan Sukartono (2022) menunjukkan bahwa strategi guru dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar harus mencakup aspek fisik maupun sosial secara terpadu, termasuk penetapan kesepakatan kelas yang melibatkan seluruh siswa.

Nurpratiwiningsih dan Ervina (2022) menambahkan bahwa manajemen pengelolaan kelas yang efektif yang mencakup kebersihan, keteraturan, dan suasana yang nyaman merupakan salah satu prasyarat penting bagi terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, penguatan aturan kelas yang jelas, disertai konsekuensi yang konsisten dan pendekatan positif, perlu menjadi prioritas dalam pengelolaan kelas.

B. Keterbatasan Metode dan Kesulitan Pemahaman Siswa

Dominasi metode ceramah dalam pembelajaran terbukti berkontribusi terhadap kesulitan sebagian siswa dalam memahami materi pelajaran. Arsyad et al. (2024) membuktikan bahwa penggunaan metode ceramah menghasilkan hasil belajar yang lebih rendah dibandingkan metode audio-visual. Hal ini menunjukkan bahwa variasi

strategi dan media sangat diperlukan untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa.

Sijabat et al. (2024) menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di sekolah dasar. Penggunaan media yang variatif terbukti efektif dalam membantu siswa mengkonkretkan konsep-konsep abstrak yang sulit dipahami melalui paparan verbal semata, sekaligus meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa.

C. Tanggung Jawab dan Kepercayaan Diri Siswa

Rendahnya rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri siswa merupakan permasalahan yang berkaitan erat dengan perkembangan psikosial anak usia sekolah dasar. Nabila dan Mujazi (2023) membuktikan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi, tidak takut salah, dan lebih termotivasi untuk terus belajar.

Iskandar et al. (2024) menekankan bahwa peran guru dalam membangun lingkungan belajar yang positif, di mana siswa merasa dihargai dan tidak takut mengungkapkan pendapat, merupakan fondasi bagi tumbuhnya kepercayaan diri. Guru dapat memfasilitasi hal ini melalui penciptaan budaya kelas yang positif, apresiasi terhadap setiap upaya siswa, dan penghindaran respons yang bersifat memermalukan.

D. Strategi Guru dan Sistem Penilaian

Pendekatan yang diterapkan guru kelas mencerminkan pemahaman yang baik terhadap kebutuhan siswa yang beragam. Penjelasan berulang dengan bahasa sederhana, penggunaan contoh konkret, dan penyesuaian latihan sesuai kemampuan merupakan praktik diferensiasi pembelajaran yang direkomendasikan para ahli. Yunitasari dan Maisaroh (2026) menegaskan bahwa pendekatan manajemen pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik peserta didik merupakan fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan humanis sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

Sistem penilaian holistik yang mencakup keaktifan, sikap, dan tanggung jawab di samping hasil ulangan sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen autentik dan komprehensif (Kemendikbudristek, 2022). Pendekatan ini memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan dan potensi setiap siswa, bukan sekadar mengukur kemampuan kognitif sesaat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di SDN 58 Palembang, ditemukan lima problematika utama yang dihadapi siswa kelas V dalam proses pembelajaran, yaitu rendahnya kesadaran menjaga kebersihan kelas, suasana belajar yang kurang kondusif, kesulitan memahami materi akibat dominasi metode ceramah, rendahnya rasa tanggung jawab terhadap fasilitas sekolah, dan kurangnya kepercayaan diri pada sebagian siswa.

Guru kelas telah menunjukkan upaya yang nyata dalam mengatasi berbagai permasalahan tersebut melalui pendekatan personal, penjelasan adaptif, dan sistem penilaian yang komprehensif. Meskipun demikian, permasalahan yang bersifat struktural seperti kebiasaan disiplin siswa dan keterbatasan variasi metode memerlukan penanganan yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Kualitas pembelajaran di kelas V akan sangat ditentukan oleh sinergi antara komitmen guru, dukungan orang tua, dan kebijakan sekolah dalam menciptakan ekosistem belajar yang kondusif.

Berdasarkan hasil observasi ini dapat disimpulkan bahwa: (1) dari 28 siswa kelas V yang terdiri dari 15 perempuan dan 13 laki-laki berusia 10–11 tahun, sebagian besar menghadapi kesulitan belajar yang bersumber dari metode pembelajaran yang kurang variatif; (2) kondisi fisik kelas cukup memadai namun budaya kebersihan dan ketertiban siswa masih perlu ditingkatkan; (3) guru kelas telah menerapkan pendekatan personal dan penilaian holistik meskipun dalam keterbatasan sumber daya; (4) interaksi sosial antarsiswa terjalin baik, namun belum sepenuhnya diarahkan secara produktif dalam konteks pembelajaran; dan (5) diperlukan kolaborasi yang lebih kuat antara guru, pihak sekolah, dan orang tua untuk menciptakan ekosistem belajar yang kondusif, inklusif, dan mendukung perkembangan optimal seluruh peserta didik secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat disampaikan. Bagi guru, disarankan untuk lebih mengintegrasikan variasi metode dan media pembelajaran yang aktif dan menarik guna meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa. Bagi pihak sekolah, perlu dipertimbangkan penguatan program pembiasaan karakter yang mencakup aspek kebersihan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri secara terprogram dan berkesinambungan. Bagi orang tua, diharapkan meningkatkan peran aktif dalam mendampingi proses belajar anak di rumah serta menjalin komunikasi yang intens dengan pihak sekolah. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menggunakan data kuantitatif untuk mengukur efektivitas strategi intervensi yang diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, M. F. L., Suriansyah, A., Harsono, A.M. B., Ferdiansyah, A., & Putra, E. C. S. (2024). Hasil belajar siswa dengan metode ceramah dan metode audio-visual dalam pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 661–666.
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Putri, H. I., Alqindy, K. K., Kamila, S., & Anggraini, P. (2024). Peran guru dalam membangun lingkungan belajar yang positif di kelas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25762–25770.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Khotimah, A. K., & Sukartono, S. (2022). Strategi guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4794–4801. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2940>
- Lisnawati, A., Auliadi, A., Adhari, F. N., Hanipah, R., & Rostika, D. (2023). Problematika sarana prasarana dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30987–30993.
- Nabila, S., & Mujazi, M. (2023). Pengaruh kepercayaan diri terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 1927–1934. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20534>
- Nurpratiwiningsih, L., & Ervina, D. (2022). Manajemen pengelolaan kelas sekolah dasar pada masa pandemi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(1), 8–15. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p8-15>

Problematika Siswa Kelas V Dalam Proses Pembelajaran Di Sdn 58 Palembang: Studi Observasi Lapangan.

- Purwulan, H. (2024). Kajian perkembangan kognitif dan psikologi anak pada tingkat sekolah dasar kelas rendah. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(04), 375–382. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i04.995>
- Rahayu, S., Sudharsono, M., Damayanti, S., & Rahmah, L. (2024). Strategi efektif dalam manajemen kelas untuk meningkatkan keterlibatan siswa. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1128–1136.
- Rizqiyati, I., Wardani, A., dkk. (2023). Penelitian teori perkembangan Piaget tahap operasional konkret pada usia 11–12 tahun terhadap hukum kekekalan volume. *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6, 634–638.
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis problematika implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1490–1499. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2203>
- Sijabat, M. P., Hutabarat, K., Sitorus, L., Salsabilla, S., & Khairunnisa, K. (2024). Media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3>
- Suparman, S., & Junaidin, J. (2023). Upaya sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3950–3958. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6469>
- Susanto, A. H., & Wulandari, M. D. (2024). Optimalisasi pembelajaran anak usia sekolah dasar melalui pemahaman teori perkembangan kognitif Jean Piaget. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 689–706.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Yunitasari, L., & Maisaroh, S. (2026). Pendekatan manajemen pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik siswa sekolah dasar. *Jurnal Perspektif*, 10(1), 29–39. <https://doi.org/10.15575/jp.v10i1.411>